

Pemanfaatan Lahan Gambut Di Kawasan Transmigran Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

Herry Porda Nugroho Putro^{1}, Syarifuddin Syarifuddin², Deasy Arisanty³, Mohamad Zaenal Arifin, Anis Anis⁴*

¹Magister Pendidikan IPS/Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Magister Pendidikan IPS/Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

³Program Studi Pendidikan Geografi/FKIP/Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Sejarah/FKIP/Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

*pordabanjar@ulm.ac.id

Abstract. *This study aimed to obtain data on the use and utilization of peatlands that the government has provided to meet their daily needs. Peatlands, which are very difficult to manage, challenge transmigrant communities to turn them into productive land. The method used was qualitative with a descriptive approach to reveal the facts in the field. Data collection used interviews, document studies, and direct observation of the field. Based on the data, it is known that the transmigrant community used peatland for mixed gardens, with 1010 plots of land used for seasonal crops (vegetables, oranges and rice) and perennials (rubber, oil palm and coconut), 480 plots of land were for settlements, and as many as 32 plots of land were used for mosques, cemeteries and schools. This data was obtained from the National Land Agency (BPN) Kab. Barito Kuala, interviews, and direct observations with the people who cultivate the land. The results obtained explain that the use of peatlands by transmigrants was certainly an illustration that peatlands could still be used as productive and comfortable land to be used as settlements/residences and for community livelihoods. With proper management, the use of peatland would provide great benefits, not only for the present but also for the future.*

Keywords: *Peatlands; Transmigran Community; Utilization*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan memperoleh data mengenai penggunaan dan pemanfaatan lahan gambut yang telah diberikan oleh pemerintah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan gambut yang notabennya sangat sulit dikelola menjadi tantangan bagi masyarakat transmigran untuk menjadikannya lahan produktif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkap fakta yang terdapat di lapangan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi dokumen, dan observasi langsung ke lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa masyarakat transmigran menggunakan lahan bergambut untuk kebun campuran yaitu sebanyak 1010 bidang tanah digunakan untuk tanaman musiman (sayuran, jeruk dan padi) dan tanaman keras (karet, sawit dan kelapa), 480 bidang tanah untuk permukiman, dan sebanyak 32 bidang tanah yang digunakan untuk masjid/langgar, kuburan, dan sekolah. Data ini diperoleh dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Barito Kuala, wawancara, dan observasi langsung dengan masyarakat yang mengolah lahan tersebut. Hasil yang diperoleh menerangkan bahwa penggunaan lahan bergambut oleh masyarakat transmigran tentu menjadi gambaran bahwa lahan gambut masih bisa dijadikan lahan yang produktif dan nyaman untuk dijadikan permukiman/tempat tinggal serta untuk penghidupan masyarakat. Dengan pengolahan yang tepat, pemanfaatan lahan bergambut dapat bermanfaat dengan baik secara berkelanjutan.


Kata Kunci: Lahan Gambut; Masyarakat Transmigran; Pemanfaatan

DOI : <https://doi.org/10.20527/jvk.v36i2.10282>

Received : 8 Maret 2021

Accepted : 18 Juni 2021

Published : 8 November 2021

Artikel ini di bawah lisensi CC-BY-SA 

How to cite: Putro, H. P. N., Syarifuddin, S., Arisanty, D., Arifin, M. Z., & Anis, A. (2020). Pemanfaatan lahan gambut di kawasan transmigran Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Vidya Karya*, 36(2), 107-115.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 265.000.000 jiwa baik yang tinggal di perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79%) maupun di pedesaan 119.321.070 jiwa (50,21%). Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya, kepadatan juga ikut meningkat. Hal ini memicu kurangnya lahan dan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Betuk upaya pemerintah yaitu dengan membuat program transmigran. Perpindahan penduduk atau transmigrasi sudah dimulai sejak zaman Belanda yang dikenal dengan istilah kolonisasi. Indonesia merdeka istilah kolonialisasi pun berubah menjadi transmigrasi.

Penyelenggaraan transmigrasi pada awal abad 19 merupakan upaya kolonisasi pertanian pada masa penjajahan Belanda sebagai upaya memecah masalah tekanan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan penduduk, walaupun pada kenyataannya penduduk yang dipindahkan hanya dijadikan buruh di perkebunan. Sejarah transmigran dapat dilacak dari Program kolonisasi yang diterapkan pada zaman penjajahan Belanda. Ide dasar program ini ialah mengurangi tekanan penduduk dan kemiskinan, dengan program transmigran (Dahlan, 2014).

Pertambahan jumlah penduduk berdampak pada tingkat kebutuhan serta fasilitas yang memerlukan lahan. Faktor pertumbuhan ekonomi, pertambahan penduduk dan preferensi masyarakat merupakan faktor pemicu terjadinya

perubahan penggunaan lahan (Arisanty, Jędrasiak, Rajiani, & Grabara, 2020; Utoyo, 2012).

Disisi lain lahan yang jumlahnya tetap cenderung mengakibatkan masalah dalam pengelolaannya di wilayah desa maupun kota. Lahan yang jumlahnya terbatas dapat dioptimalkan penggunaannya sesuai dengan sifat dan karakteristik utama lahan tersebut dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sitorus, 2018).

Pengelolaan lahan merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi (Sitorus, 2018). Alih fungsi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Arisanty, Adyatma, Muhaimin, & Nursaputra, 2019; Pewista & Harini, 2013).

Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka akan berimbas terhadap kepentingan penggunaan lahan dan ketidak sesuaian rencana peruntukannya (Rochaida, 2016). Lahan sifatnya terbatas tidak bisa ditambah kecuali dilakukan reklamasi (Arisanty, Anis, Putro, Hastuti, & Angriani, 2021; Dariah, Maftuah, & Maswar, 2013).

Salah satu bentuk campur tangan manusia dalam penggunaan lahan berupa penguasaan terhadap tanah dengan cara terencana atau tidak terencana. Ada 3 pola perkembangan lahan terbangundi perkotaan, yaitu (1), mengikuti jalan, (2) mengelompok di pusat kota, (3) bentuk teratur. Inilah ciri perkembangan pemanfaat lahan (Putra & Pradoto, 2016).

Penggunaan tanah di suatu wilayah mempunyai kaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat yang berdiam di wilayah tersebut. Lahan gambut merupakan lahan dapat diupayakan dalam berbagai upaya usaha produksi, kearifan local pengelolaannya menjadi daya dukung tersendiri. penggunaan lain berhubungan erat dengan karakteristik gambutnya. Menurut (Sabiham, Lahan, & Sukarman, 2012) pada kondisi jenuh air gambut cenderung stabil dibandingkan dengan keadaan kering karna akan mudah terbakar. Diperlukan penanganan yang baik agar pemanfaatannya bisa berkelanjutan.

Pemanfaatan berupa pertanian dan perkebunan sampai saat ini masih belum bisa memberikan hasil yang maksimal, seperti halnya hasil penelitian (Firmasyah & Mokhtar, 2011) yang menyatakan bahwa gambut merupakan ekosistem yang rapuh, maka diperlukan pengelolaan yang arif agar tetap berkelanjutan. Diperlukan pemakaman yang mendalam tentang kata “pemanfaatan”. Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan tentang penggunaan dan pemanfaatan lahan gambut yang ada di kawasan transmigran Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala serta mendeskripsikan masyarakat transmigran dapat mengelola lahan bergambut dengan baik.

METODE

Penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengungkap masalah dengan fakta yang ada dan diberikan analisis pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka tentang data-data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penltian ini adalah penelitian terdahulu, jurnal, buku, tesis, disertasi dan berbagai informasi digital. Kemudian data dianalisis berdasarkan interpretasi peneliti bercuan pada literatur dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program transmigran telah dimulai pada masa pemerintahan soeharto hingga kini dengan dasar pembangunan nasional yang bertujuan melakukan percepatan pertumbuhan kawasan terisolir dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Program transmigran bertujuan meningkatkan taraf hidup ekonomi rumah tangga yang mengalami kesulitan karena kelangkaan lahan dan tekanan ekonomi di daerah asal. BPN Barito Kuala menyatakan bahwa Program transmigran, pembagian laha dibagi berdasarkan kepala keluarga dengan luas lahan masing-masing 2,5 Ha dan beberapa jaminan hidup serta bantuan lainnya seperti kredit, sarana produksi, penyuluhan dan lain sebagainya.

Program transmigran sudah ada sejak zaman kolonial, namanya pada waktu itu adalah kolonisasi (Nugraheni & Indarja, 2016). Pemerintahan Indonesia melanjutkan program tersebut karena terjadi ketidak merataan pendudukan di Indonesia. Transmigran dilakukan tidak hanya karena itu melainkan juga dari segi alasan geografis dan pembangunan nasional (Anggraeni, Purnomo, & Pargito, 2017). Menurut Nova (2016) adanya perbedaan sosial-budaya transmigran dan daerah tujuannya akan menimbulkan persoalan baru dan ini menjadi titik krusial dalam rangka pengembangan masyarakat desa-desa transmigrasi. Kondisi tanah, sumberdaya alam, tentu juga mempengaruhi perkembangan daerah transmigran.

Masyarakat transmigran dari Jawa Barat dan Jawa Timur datang ke Desa Sido Mulyo pada tahun 1980. Masyarakat Transmigran diberikan lahan seluas 2 Ha per kepala keluarga. Lahan gambut membuat para transmigran kesulitan memanfaatkan menjadi lahan pertanian. Adaptasi dari masyarakat dalam mengelola lahan gambut telah membuka wasasan untuk membuka

lahan di daerah lahan gambut secara besaran-besaran, meskipun para imigran beralih ke perkebunan kepala sawit karena padi tidak tumbuh dengan baik di rawa-rawa. Hal ini karena sulitnya mencari bibit padi yang cocok di lahan gambut. Fakta lai yang ditemukan:

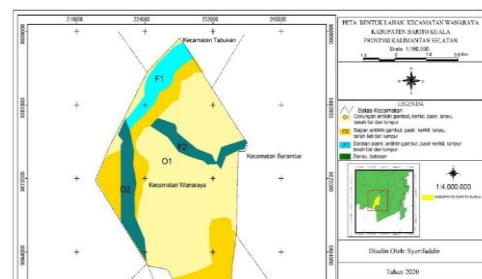
- 1) imigran pindah karena kondisi tanah. Ditemukan beberapa kepala keluarga yang kembali ke daerah asalnya, terutama karena tidak mau beradaptasi dengan lingkungan baru.
- 2) penduduk yang pindah tanpa alasan yang berarti. Informasi yang diterimamendorong beberapa kepala kepala keluarga untuk kembali ke daerah asalnya. Menyatakan bahwa mereka tidak serius mempertimbangkan untuk menjadi pendatang atau hanya mencoba untuk mengikuti program pemerintah.
- 3) warga yang masih hidup terus mencari cara untuk mengelola lahan gambut, namun budidaya padi sangat sulit. Sebagian warga masih berusaha menanam padi . solusi lain yang dipilih oleh masyarakat adalah dengan menanam tanaman lain seperti jeruk, kepala sawit, da karet, ada juga yang berternak sapi dan ayam. Tambahan penghasilan tidak bergantung pada pekarangan tetapi ada juga sebagai kuli bangunan atau sopir truk.

Pengelolaan yang baik akan menghasilkan produktifitas yang baik juga. Produktivitas lahan gambut menurun akibat terjadinya degradasi kesuburan tanah, sifat fisika, dan biologi tanah begitulah beberapa hasil riset yang dilakukan bberapa peneliti (Masganti, Wahyunto, Dariah, Nurhayati, & Yusuf, 2014). Perbedaan kesuburan tanah anantara rawa bekas dan rawa terlantar, Lahan gambut yang tidak terintegrasi mengandung lebih banyak N total, P tersedia, unsur alkali, dan abu dibandingkan dengan Lahan gambut yang terintegrasi. Selain itu, karena rwa yang

rusak memiliki kapasistas retensi air yang rendah, rwa tersebut mudah tergenang dimusim hujan dan mudah terbakar dimusim kering atau kemarau serta efesiensi dan efek pemupukannya rendah (Masganti, Anwar, & Susanti, 2017). Kerena penurunan hasil produktivitasnya sebagian masyarakat memililh untuk meninggalnya atau ditelantarkan (Sasli, 2011).

Keberadaan para transmigran tidak dapat dipisahkan dari karakteristik dari lahan gambut, Gambut sebenarnya adalah sisa-sisa dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang menumpuk, karena kondisi lingkungan yang memiliki komposisi kimia berpengaruh pada karakteristik tanah. Hanya spesies tertentu bias bertahan pada tanah ini (Endah, N., Wibowo, P., Susanti, S., 1996). Tumpukan organic sisa-sisa tumbuhan dan hewan berlangsung cukup lama, tanah gambut mempunyai kandungan organik lebih dari lima puluh persen. Gambut adalah istilah dari bahasa Banjar di Kalimantan Selatan (Yulianti & Adji, 2018). Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah lahan gambut telah dilakukan pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan berdasarkan tanaman yang sesuai dengan karakteristik lahan gambut (Yulianti, 2018).

Desa Sidomulyo merupakan sebuah desa di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. BPS Batola menyatakan bahwa morfologi daerah ini adalah daerah dataran rendah dengan ketinggian 0,2-3m dari permukaan laut. Bila kita perhatikan peta bentuk lahan Kecamatan Wanaraya terlihat bahwa Kecamatan Wanaraya karakteristik tanahnya merupakan cekungan antiklin (batuan, kerikil, tanah liat) gambut, dan lumpur. Berikut peta bentuk lahan Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta Bentuk Lahan Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

Daerah Kabupaten Barito Kuala berada pada aliran sungai besar seperti: Sungai Barito, Sungai Alalak, Sungai Negara, cabang-cabang sungai membelah di perkampungan penduduk. Geografis tepian sungai ini menyebabkan lahan gambut yang sangat luas, hasil dari endapan sisa-sisa tumbuhan berupa batang kayu, akar, kulit kayu, dan ranting-ranting yang bercampur dengan tanah lumpur dan tanah liat. Rata-rata ketebalan lahan gambut di daerah Kabupaten Barito Kuala sekitar dua meter sehingga dapat digunakan untuk lahan pertanian, palawija, hortikultura, dan karet. Meskipun mengandung tanah gambut Kabupaten Barito Kuala telah berhasil mengembangkan padi unggulan dan buah-buahan seperti: jeruk, nanas, rambutan, dan mangga. Selain itu sedang dikembangkan kelapa, karet, pinang, dan kelapa sawit.

1. Kepemilikan Tanah

Real estate adalah suatu hubungan hukum antara individu, kelompok atau sutau korporasi dan memberikan bukti kepemilikan, baik yang terdaftar (sertifikat tanah) maupun yang tidak terdaftar. Kepemilikan tanah bagi masyarakat memberikan pengaruh keeratan hubungan psikologis antara pemegang hak dengan tanahnya.

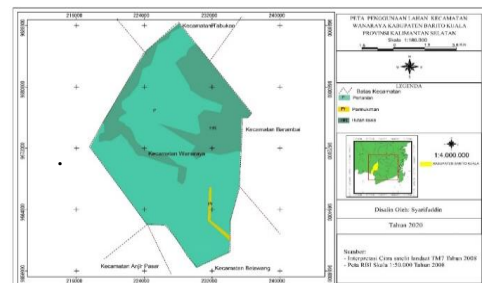
Menurut Nurlinda (2016) merupakan suatu cara yang dilakukan pemerintah secara teratur untuk mengumpulkan keterangan atau data tertentu tentang

tanah pengelolaan, penyimpanan dan penyajiannya untuk kepentingan masyarakat. Memberikan jaminan hukum dalam pengelolaannya. Mayoritas kepemilikan di Desa Sidomulyo adalah belum terdaftar atau belum bersertipikat. Masyarakat yang belum memiliki sertifikat karena faktor dijual dan pembagian warisan.

2. Penggunaan Tanah

Hidrologi, produksi, dan ekologi adalah bentuk multifungsi lahan gambut yang berpengaruh pada kehidupan manusia (Agus & Subiksa, 2008). Lahan gambut yang rusak pada dasarnya adalah lahan dimana aktivitas manusia telah mengurangi ketiga fungsi tersebut, ada lima indicator yang digunakan untuk menentukan apakah Lahan gambut memburuk yaitu: (1) penebangan, (2) jalan penebangan, (3) bekas terbakar, (4) kondisi lahan kering, dan (5) keberadaan tambang yang lama (Wahyunto, Ritung, & Sulaeman, 2014).

Penggunaan lahan di Kecamatan Wanaraya terlihat dari peta penggunaan lahan di Kecamatan Wanaraya, sebagian besar lahan digunakan untuk usaha pertanian, terdapat juga hutan rawa yang belum dimanfaatkan. Peta berikut adalah pemanfaatan di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Berikut peta penggunaan lahan Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

Jenis penggunaan tanah di Desa Sidomulyo terbagi menjadi beberapa kelompok, antara lain: Permukiman/perumahan, sawah

irigasi/non irigasi, tegalan/ladang, kebun campuran, tanah terbuka, fasilitas sosial/fasilitas umum, usaha industri, dan lainnya. Jenis penggunaan tanah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Penggunaan lahan di Desa Sidomulyo

Penggunaan lahan	Bidang	Luas
Permukiman	408	899,679
Kebun campuran	1.010	5.538.580
Tanah kosong	27	122.309
Usaha industry	9	6.680
Lading, telaga	33	223.223
Lainnya	25	45.137

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penggunaan tanah di Desa Sidomulyo di dominasi untuk kebun campuran yaitu sebanyak 1010 bidang digunakan untuk tanaman musiman dan tanaman keras, ini menunjukkan ragam penggunaan lahan bergambut oleh masyarakat Desa sidomulyo dalam pengolahannya kemudian diikuti oleh penggunaan permukiman/perumahan sebanyak 408 yang menandakan banyaknya masyarakat yang masih mau tinggal di daerah lahan bergambut. penggunaan tanah untuk ladang atau tegalan sebanyak 33 bidang tanah, jumlah bidang tanah kosong atau belum ada pemanfaatan sebanyak 27 bidang tanah, penggunaan tanah untuk kelompok fasilitas umum/fasilitas sosial berada di luas 25 bidang tanah yang menjadi fasilitas sosial/ fasilitas umum, langgar dan sekolah PAUD, untuk penggunaan usaha industri sebanyak 9 bidang tanah.

3. Jenis Pemanfaatan Tanah

Lahan terbatas pada lansap yang jelas digunakan atau ditunjuk untuk lahan budidaya, lahan perkebunan, lahan permukiman, dan lain sebagainya. Tanah dalam pengertiannya dalah permukaan bumi dan ruang atasnya yang berhubungan degan penggunaan tanah yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan tertentu, misalnya lahan

pertanian, kawasan permukiman, dan lahan terbuka (Bustami, Sufardi, & Bachtiar, 2012).

Produktivitas lahan gambut yang menurun juga mengindikasikan terjadinya penurunan fungsi produksi. Pengelolaan air yang tidak tepat tidak saja menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah, tetapi juga menyebabkan berkurangnya efisiensi dan efektivitas pemupukan (Wibowo, 2010). Kondisi ini menyebabkan lebih tingginya input yang diperlukan untuk menghasilkan bahan pangan, sehingga mengurangi pendapatan petani (Masganti dkk., 2017).

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pemanfaatan tanah di Desa Sidomulyo adalah untuk produksi pertanian sebanyak 1033 bidang. Produksi pertanian tersebut berupa padi, ubi kayu, jeruk, rambutan, karet, dan kelapa sawit. Produksi pertanian berupa padi menempati lahan terbesar sekitar 100 Ha. Produksi perternakan adalah untuk ternak besar dan unggas.

Tabel 2 Pemanfaatan lahan di Desa Sidomulyo

Penggunaan Lahan	Bidang	Luas
Fasum/Fasos	32	4143197
Tempat tinggal	408	894.675
Ekonomi/ Perdagangan	38	59.471
Produksi Pertanian	1033	5.712.965
Tidak ada pemanfaatan	30	143.028

Tanaman padi di Desa Sidomulyo hanya sebagian sebagian saja warga yang menanam karena kurang dapat tumbuh, warga lebih memilih berkebun jeruk, singkong, karet, dan sawit karena tanaman tersebut relatif lebih cocok untuk lahan gambut.

Berikut gambar pemanfaatan lahan gambut untuk pembibitan kelapa sawit, perkebunan jeruk, dan hutan karet dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Pembibitan Kelapa Sawit, Perkebunan Jeruk, dan Hutan Karet

Pemanfaatan lahan untuk permukiman/tempat tinggal sebanyak 408 bidang tanah. Selain digunakan untuk tempat tinggal juga digunakan untuk fasilitas umum atau fasilitas social berupa pendidikan dari jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Lahan juga digunakan untuk tempat kesehatan

berupa Puskesmas dan Posyandu. Juga terdapat tempat ibadah berupa sebuah masjid, delapan mushollah, dan satu buah gereja, dan pemakaman.

Berikut gambar pemanfaatan lahan gambut untuk tempat ibadah, peternakan, dan sekolah TK dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Tempat Ibadah, Peternakan, dan Sekolah TK

Ekonomi perdagangan sebanyak 38 bidang tanah, yaitu berupa kegiatan Koperasi Unit Desa dan pasar desa dengan bangunan tetap dan pasar desa dengan bangunan tidak tetap. Bidang tanah yang belum ada pemanfaatan sebanyak 30 bidang tanah, tidak ada pemanfaatan bukan berarti tanah tersebut ditelantarkan tetapi bidang-bidang tanah tersebut masih belum ada pemanfaatannya namun tetap di pelihara oleh pemiliknya, minimal pemasangan patok tanda batasnya.

SIMPULAN

Lahan gambut adalah asset yang dapat tumbuh untuk berbagai kegiatan

produksi. Namun, kebijaksanaan pengelola mengenai penggunaan lahan sesuai dengan daya dukung lahan sangat penting. Kapasitas menahan beban rawa untuk aplikasi lain terkait erat dengan sifat gambut, meskipun telah rusak sebagian atau hampir setengah dari rawa ini dapat digunakan untuk menana, tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, dan karet, diikuti oleh tanaman pangan seperti padi dan tanaman hortikultura seperti jeruk dan sayuran-sayuran. Untuk memperkuat penelitian ini maka perlu dilakukan kajian lanjut ke depan mengenai peran pemerintah yang diharapkan juga aktif melibatkan petani terkait program gambut.

Pemerintah disini bukan untuk meruah system, tetapi sebagai perantara untuk menggunakan kearifan local yang ada untuk mendukung masyarakat tanpa mengubah praktik lokal petani yang menggunakan lahan gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., & Subiksa, I. G. M. (2008). *Lahan gambut: Potensi untuk pertanian dan aspek lingkungan*. Balai Penelitian Tanah Dan World Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor.
- Anggraeni, E. D., Purnomo, E., & Pargito, P. (2017). *Kalirejo dalam perspektif geografi (studi kasus daerah transmigrasi)*. *Jurnal Studi Sosial*, 5(4), 1-10.
- Arisanty, D., Adyatma, S., Muhaimin, M., & Nursaputra, A. (2019). Landsat 8 OLI TIRS Imagery ability for monitoring post forest fire changes. *Pertanika Journal of Science & Technology*, 27(3).
- Arisanty, D., Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Hastuti, K. P., & Angriani, P. (2021). Social vulnerability of land fires in Banjarbaru. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525(Icsse 2020), 262–265.
- Arisanty, D., Jędrasiak, K., Rajiani, I., & Grabara, J. (2020). The destructive impact of burned peatlands to physical and chemical properties of soil. *Acta Montanistica Slovaca*, 25(2), 213–223.
- Bustami, B., Sufardi, S., & Bakhtiar, B. (2012). Serapan Hara dan Efisiensi Pemupukan Phosfat Serta Pertumbuhan Padi Varietas Lokal. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, 1(2), 159–170.
- Dahlan, H. M. (2014). Perpindahan penduduk dalam tiga masa: kolonisasi, kokuminggakari, dan transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Patanjala, 6(3), 335-348.
- Dariah, A., Maftuah, E., & Maswar. (2013). *Karakteristik lahan gambut: Panduan pengelolaan berkelanjutan lahan gambut terdegradasi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Firmasyah, M. A., & Mokhtar, M. S. (2011). Kearifan lokal pemanfaatan lahan gambut untuk usaha tani dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim di kalimantan tengah. *Di Dalam: Workshop Nasional Adaptasi Perubahan Iklim Di Sektor Pertanian*, 8.
- Nugraheni, F. M., & Indarja, E. S. P. (2016). Pelaksanaan pemerintahan desa Di Desa Madu Kabupaten Boyolali menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. *Diponegoro Law Journal*, 5(3), 1-16.
- Koestoer, R. H. (2001). *Dimensi keruangan kota: teori dan kasus*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Masganti, M., Anwar, K., & Susanti, M. A. (2017). *Potensi dan pemanfaatan lahan gambut dangkal untuk pertanian*.
- Masganti, M., Wahyunto, W., Dariah, A., Nurhayati, N., & Yusuf, R. (2014). Karakteristik dan potensi pemanfaatan lahan gambut terdegradasi di Provinsi Riau. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(1).
- Nova, Y. (2016). Dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat: studi sejarah masyarakat timpeh dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23–36.
- Nurlinda, I. (2016). Telaah atas materi muatan rancangan undang-undang pertanahan. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 1(1), 1-13.
- Pewista, I., & Harini, R. (2013). Faktor dan pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di kabupaten bantul. kasus daerah perkotaan, pinggiran dan pedesaan Tahun 2001-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2),

- 96-103.
- Putra, D. R., & Pradoto, W. (2016). Pola dan faktor perkembangan pemanfaatan lahan Di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 67-75.
- Rochaida, E. (2016). Dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan. *In Forum Ekonomi*, 18(1), 14-24.
- Sabiham, S., Lahan, S., & Sukarman, S. (2012). *Pengelolaan lahan gambut untuk pengembangan kelapa sawit di Indonesia*, 6(2), 55-66.
- Sasli, I. (2011). Karakterisasi gambut dengan berbagai bahan amelioran dan pengaruhnya terhadap sifat fisik dan kimia guna mendukung produktivitas lahan gambut. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 4(1), 42-50.
- Sitorus, S. R. P. (2018). *Perencanaan Penggunaan Lahan*. PT Penerbit IPB Press.
- Utoyo, S. (2012). Dinamika penggunaan lahan di wilayah perkotaan (Studi di Kota Bandar Lampung). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian FISIP Unila*.
- Wahyunto, N. K., Ritung, S., & Sulaeman, Y. (2014). Indonesian peatland map: method, certainty, and uses. *Proceeding Lokakarya Kajian Dan Sebaran Gambut Di Indonesia*, 81-96.
- Wibowo, A. (2010). Konversi hutan menjadi tanaman kelapa sawit pada lahan gambut: implikasi perubahan iklim dan kebijakan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 7(4), 251-260.
- Yulianti, N., Adji, F. F. (2018). *Mari belajar tentang pengelolaan lahan tanpa bakar (PLTB)*. Bogor: IPB Press.
- Yulianti, N. (2018). *Pengenalan bencana kebakaran dan kabut asap lintas batas (studi kasis eks proyek lahan gambut sejuta hektar)*. Bogor: IPB Press.